

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pada masa Nabi, Tasawuf disebut dengan *Al-Ihsan* atau *Al-Akhlak*, tetapi esensinya adalah ajaran Islam. Kata “tasawuf” secara etimologi berasal dari *tashawwafa* yang berarti bersih dan suci. Secara linguistik, kata tasawuf memiliki akar dari “*shuf*” yang mengacu pada bulu domba. Asal kata tasawuf yang maknanya paling tepat adalah *shuf* karena dasar dari ilmu tasawuf adalah kesederhanaan.

Tasawuf terdiri dari dua aspek utama, yaitu *al-ashiratu*, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dan *Hiratuilal Islam*, yang memiliki koneksi dengan Islam tetapi bersifat lebih luas. Pembagian dalam Tasawuf berasal dari lima sumber berbeda, termasuk Tasawuf Qur’ani, Sunni, Akhlaki, Amali, dan Salafi, yang dipilah berdasarkan tujuan, metode, dan modelnya. Konsep Tasawuf dalam perspektif Qur’ani menekankan pentingnya membersihkan jiwa melalui pembacaan, pemahaman, pengajaran, dan praktik Al-Qur’an.

Prof. Nurkholis Majid mengklasifikasikan fondasi ajaran Islam menjadi tiga komponen, yakni Al-Iman (akidah), Al-Islam (syariah), dan Al-Ihsan (sistem kepercayaan yang terwujud dalam bentuk ritual dan ibadah). Namun, banyak orang hanya mengenal konsep Iman, Islam, dan Ihsan tanpa memahaminya secara mendalam.

Iman secara etimologi mengacu pada percaya atau membenarkan, sementara dalam terminologi Islam, iman adalah keyakinan yang tercermin dalam kata-kata dan tindakan. Untuk mengubah kepercayaan menjadi keyakinan, diperlukan empat tahap, yaitu merenungkan, menghayati, menjadikan jiwa terikat, dan memperkuat akar keyakinan. Hal ini penting karena kepercayaan tanpa keyakinan tidaklah cukup. Untuk memiliki iman yang kokoh, keyakinan harus diiringi oleh amalan ibadah yang konsisten.

Ilmu dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan, namun, sebanyak ilmu yang dimiliki, itu hanya akan berperan sebagai faktor pendukung hati atau *qalbu*. Keyakinan dapat diperkuat melalui tiga tahap penting: pertama, pengetahuan digunakan untuk memunculkan pemahaman; kedua, pemahaman digunakan untuk menghasilkan pengertian; dan ketiga, pemahaman yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Melalui proses ini, keyakinan diperoleh dengan dasar argumen atau *hujjah* yang kuat.

Keyakinan yang kuat akan mendorong pelaksanaan ritual. Dalam Islam, keyakinan ini diungkapkan melalui aqidah yang kemudian menghasilkan berbagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan ritual atau ibadah mereka; semuanya harus sesuai dengan syariat Islam. Syariat Islam adalah panduan yang ditunjukkan Allah sebagai hukum agama bagi umat manusia. Dalam konteks ini, aqidah memiliki tiga tingkatan, yaitu kuat, longgar, dan lepas.

Ketika akhlak (etika) yang baik dan amal saleh (perbuatan baik) dilakukan, aqidah menjadi lebih kuat. Sebaliknya, tindakan yang melanggar syariat Islam dapat mengurangi tingkat aqidah seseorang. Secara analogi, pemahaman Akhlak Tasawuf dapat dibandingkan dengan akar pohon, sementara aqidah sejalan dengan iman dan tauhid menjadi batangnya. Syariat dan fikih yang *fardhu 'ain* adalah dahan besar, sementara fiqh yang *fardhu kifayah* adalah dahan yang lebih kecil. Fikih yang bersifat sunnah muakkad dan sunnah adalah dahan yang lebih kecil lagi, sementara keutamaan atau *fadhillah*, yang akhirnya melahirkan akhlak baik terhadap Allah, manusia dan alam semesta, hal ini dapat diibaratkan sebagai ranting dan daun yang berbuah.

Aqidah yang kuat akan tertanam di hati (*qalbu*) sementara akar kuat tertanam di bumi. Syariah dijalankan dengan kokoh, menjulang ke langit seperti batang, dan menghasilkan buah setiap saat, mencakup aspek kemanusiaan, etika, moralitas, integritas, dan lainnya dalam kehidupan.

Istilah “Islam” dalam hadis Nabi Saw. Dipahami sebagai syariah, sesuai dengan penjelasan dalam tanya jawab Malaikat Jibril. Syariah mencakup hukum-hukum Islam dan merupakan bagian dari ruang lingkup syariah yang berarti jalan yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya, melibatkan akidah dan hukum-hukum.

Agama yang telah diberikan oleh Allah kepada para Nabi di dalam arti yang luas merupakan syariah (*din*) seperti yang disebutkan dalam QS Asy-Syura’ ayat 13. Pengertian “Syariah” adalah salah satu konsep sentral dalam Islam yang mencakup segala aspek kehidupan berdasarkan ajaran dan petunjuk yang terkandung dalam Alquran dan Sunah. Pengertian ini ditemukan dalam tulisan ulama Islam yang berpengaruh, seperti yang tergambar dalam karya-karya Imam al-Ghazali.

Imam al-Ghazali, seorang cendekiawan dan pemikir Islam terkenal, juga memahami “Syariah” sebagai seperangkat pedoman dan prinsip yang berasal dari Alquran dan Sunah. Bagi al-Ghazali, syariah merupakan landasan moral dan etis yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk etika, perilaku, ibadah, dan interaksi sosial. Imam Syafi’i, salah satu dari empat imam besar dalam mazhab Sunni, memberikan definisi yang mencerminkan peran fikih dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum Syariah. Menurutnya, fikih adalah ilmu yang diperoleh melalui ijtihad dengan menggali dalil-dalil yang dijelaskan secara rinci.

Agama adalah salah satu aspek penting dari kehidupan manusia dan bisa dianggap sebagai kekuatan terkuat dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Manusia dapat dipandang sebagai makhluk spiritual (*Homo religious*) karena agama telah ada sejak keberadaan mereka sebagai homo sapiens (Albright dan Ashbrook, 2001). Menurut William James (1902), ahli Psikologi meyakini bahwa peran spiritualitas memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan sehari-hari manusia (James, 1902 dalam Luis & Cruise, 2006). Menurut Emmons & Pultzian (2003), agama memiliki peran yang signifikan sebagai kekuatan sosial yang berpengaruh besar dalam lingkungan sosial.

Dalam agama Islam, individu yang dianggap sebagai *khalifatullah fil 'ardh* memiliki kewajiban kepada pribadi, sesama muslim dan Tuhannya.

Menurut Driyarkara tanggung jawab adalah kewajiban untuk komitmen terhadap perilaku yang diperbuat seseorang, dengan memperhatikan tuntutan yang sesuai dengan kodrat manusia. Tidak takut menanggung tanggung jawab berarti seseorang memiliki keberanian untuk menetapkan dan meyakinkan bahwa tindakan tersebut dilakukan semata-mata karena alasan tersebut. Apabila individu dihadapkan dengan tindakan yang melanggar hukum atau berdampak negatif, seperti korupsi, ia akan menyadari bahwa ia memiliki pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan tersebut. Ia menyadari bahwa tindakannya itu tidak pantas dan ia berpikir: “saya tidak boleh melakukannya”.

Ketika seseorang dihadapkan dengan tindakan yang baik, yang harus dilakukan, ia mengerti bahwa bertindak adalah satu-satunya cara untuk tetap setia pada panggilan alam. Walau begitu, ia juga memiliki kemampuan untuk bertindak. Karenanya, sikap bertanggung jawab adalah keyakinan yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan kebebasannya dengan tujuan melaksanakan tindakan yang baik. Ia bertekad sungguh untuk melepaskan tindakan, yang sesuai dengan fitrahnya. Banyak sekali faktor penyebab perilaku dari internal yakni pribadi yang kurang pemahaman maupun eksternal seperti lingkungan, atau bahkan era milenial.

Modernitas adalah perubahan yang melibatkan banyak negara di seluruh dunia, dan ini sering melibatkan perencanaan pembangunan yang memengaruhi berbagai sektor utama, termasuk ekonomi, politik, masyarakat, dan pendidikan. Ini adalah fenomena yang kompleks dan mendalam yang berdampak pada cara hidup, nilai-nilai, dan struktur masyarakat di seluruh dunia. Tidaklah mungkin mendefinisikan ciri-ciri perbaikan masyarakat itu sendiri, karena setiap topik bahasan memberikan maknanya berdasarkan metode ilmiah yang dianutnya atau kajian yang dilakukannya. Dalam upaya menciptakan penjelasan tentang masyarakat modern, berdasarkan Empiris, Myron Warner, dan G.E. Swanson mencoba menunjukkan

beberapa karakteristik yang sering dimiliki orang yang hidup dalam budaya modern. Saat ini jangan katakan hanya satu dari mereka yang memahami peran dan potensi ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasan, 1986).

Peran sains dan teknologi dalam realitas tampaknya besar pada keputusan saat ini, terutama bagi negara-negara berkembang sudah melaksanakan rencana pembangunan. Memengaruhi pikiran tidak terbatas pada prinsip-prinsip penggunaan spiritual berguna, dan menjadi hidup dengan baik dalam sosial maupun budaya. Analisis sejarah bersifat kritis dan reflektif apa artinya dan hasilnya penting untuk penjelasan yang baru muncul dilihat dan diperlihatkan. Kemudian ilmu dan teknologi yang sangat penting dalam perkembangan ini, membutuhkan komitmen untuk sistem yang lengkap dalam konteks sosial dan proses penyadaran. Semua ini harus diperhitungkan, itulah sebabnya dalam perkembangannya di tanah air kita, itu bisa bekerja berdasarkan orientasi standar nasional (Hasan, 1986: 69).

Keberadaan ilmu pengetahuan dan perkembangannya serta hasil teknologinya sungguh mengagumkan, ia merupakan raksasa yang perkasa, dan memiliki kekuatan tidak hanya sebagai sarana kehidupan manusia tetapi sedikit demi sedikit itu menjadi tujuan manusia. Tidak hanya memengaruhi proses pertumbuhan sosial budaya, tetapi bahkan menciptakan budaya teknologi, seperti yang diungkapkan oleh para pemikir seperti Herbert Marcuse, Musthafa Mahmud dan lainnya, sejak datangnya krisis dalam kehidupan modern.

Jurgen Habermas mengatakan dalam bukunya *Legitimation Crisis* bahwa krisis terjadi ketika struktur kehidupan manusia tidak lagi dapat memberikan solusi yang diharapkan untuk menjamin kehidupan makhluk hidup. Dengan kata lain, masalah digambarkan sebagai gangguan dalam integrasi ini. Kekacauan itu bukan disebabkan oleh perubahan-perubahan kecil di sisinya, melainkan oleh tekanan dan tuntutan yang muncul dari sistem itu sendiri, yang tidak dapat diubah dan diinternalisasikan dalam siklus hidup ini. Oleh karena itu, legitimasi sistem

sosial menjadi hilang, dan gejala masalah ini dapat dilihat langsung pada sistem sosial yang terjadi di masyarakat modern, seperti banyak orang berpikir ide dan pemikir kuat diekspresikan. Jaques Ellul mengatakan dalam bukunya *The Technological Society* bahwa proses perkembangan masyarakat industri saat ini sangat ditentukan oleh karya teknologi. Teknologi memiliki dampak yang begitu besar sehingga tidak hanya menjadi sarana bagi kehidupan manusia, tetapi telah menjadi tujuan manusia bahkan lebih jauh lagi, seperti yang dikatakan Mustafa Mahmud dalam bukunya *Rihlah Minassyakki Ilal Iman*, teknologi modern telah menjadi pujaan masyarakat modern (Hasan, 1986: 70).

Manusia seperti ciptaan Tuhan lainnya, memiliki kemampuan yang dititipkan oleh Tuhan untuk mengetahui dan memahami kebenaran hakikat dan hal-hal kebaikan yang berasal dari ciptaannya. Terdapat perbedaan yang jelas antara manusia dan hewan. Tuhan memberi alasan kepada manusia tetapi tidak untuk hewan. Dengan pola pikir ini, orang menciptakan perilaku dari tindakan sehari-hari untuk membangun hubungan dengan orang lain. Namun, pikiran manusia itu relatif dan sangat terbatas. Tidak semua masalah dapat diselesaikan dan sifat kebenaran tidak dapat didamaikan. Sejarah filsafat, perkembangan alam pikiran, kelahiran isme dan perkembangan teknologi modern dapat dijadikan sebagai bukti keterbatasan dan relativitas pikiran manusia.

Maka jelaslah bahwa manusia membutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat dan bermanfaat untuk mencapai kebahagiaan hidup baik lahir maupun batin, baik di dunia maupun kehidupan akhirat. Itulah sebabnya Tuhan tidak hanya memberi manusia pemikiran, tetapi juga karunia lain untuk membimbing pemikiran mereka, yaitu agama. Dalam agama ini terdapat pemahaman yang kuat dan jelas tentang apa itu hidup untuk apa, dari mana asalnya, serta untuk apa manusia diciptakan.

Setidaknya ada tiga alasan kebutuhan manusia akan agama, sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata:

## 1. Fitrah Manusia

Hal yang melatar belakangi kebutuhan masyarakat akan agama adalah karena masyarakat memiliki fitrah atau naluri untuk beragama. Murtadha Muthahari mengatakan bahwa ketika berbicara tentang para nabi, Imam Ali menyebutkan bahwa mereka diutus untuk mengingatkan orang-orang tentang perjanjian yang berkaitan dengan sifat mereka (manusia) yang harus mereka penuhi nanti. Kontrak tidak tersimpul di permulaan kertas, atau diucapkan dalam bahasa, tetapi diukir pada kalam arahan Allah di kekuatan atma dan cara manusia, dan di sisi dan kekuatan atma nurani (sangkaan batin) (Hasan, 1986: 71).

Bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut pertama-tama ditegaskan dalam ajaran Islam, yaitu bahwa agama merupakan keniscayaan fitrah manusia. Di masa lalu, orang tidak menyadari fakta ini. Kemudian muncul beberapa orang yang mengklaim dan menyarakannya. Sifat religius manusialah yang memengaruhi kebutuhannya akan agama. Oleh karena itu, ketika wahyu Allah memanggil manusia untuk beriman, panggilan itu memang sesuai dengan fitrahnya. Dalam konteks ini, Alquran menerangkan:

الْقِيَمُ الدِّينُ ذَلِكَ اللهُ لِيَخْلُقَ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ الَّتِي اللهُ فَطَرَتْ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَاقِمِ  
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Informasi tentang kemungkinan keagamaan orang dapat ditemukan dalam Alquran, Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمْ السُّؤْتِ أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدُهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ أَدَمَ بَنِي مِنْ رَبِّكَ أَخَذَ وَإِذْ  
غُلْفَيْنِ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَنْ شَهِدْنَا

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Berdasarkan pengetahuan ini, jelaslah bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan dengan kodrati yang memiliki kemampuan beragama. Nabi menegaskan hal ini dalam salah satu sabdanya yang mengatakan bahwa setiap anak yang lahir memiliki (hak beragama), maka orang tua menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani atau dia seorang Zoroastrian (Majusi). Dari hal demikian, penting untuk mengembangkan dan melindungi hak beragama seseorang, ketika seseorang lahir, dia pertama kali mendengar nama Tuhan, dan membunyikan doa (adzan) di telinga kanannya serta *iqamat* di sisi kiri. Situasi seperti ini dipermudah dengan pemberian nama yang baik. Selain itu, mereka juga mendapatkan makanan yang suci yang dilambangkan dengan pemberian madu pada saat lahir, pemotongan rambut untuk menjaga kesucian, keindahan yang diridhai Allah SWT. Selain itu, daging akikah disembelih dan diberikan kepada tetangga dan kerabat untuk meyakinkan mereka bahwa ada anak di rumahnya, yang dapat meningkatkan harga diri. Kemudian, anak-anak disunat dengan niat mengikuti sunnah Nabi, mereka suka bersih, kemudian diajari membaca Alquran, diajari sholat sejak usia tujuh tahun, dan mereka cepat mendapatkannya. digunakan untuk tujuan ini. Doa ini dilakukan ketika orang bangun dengan sholat subuh, sebelum tidur di sholat Isya. Jika di antara shalat Subuh dan Zuhur seseorang berpaling dan melupakan Allah, dia akan mengingatnya sebelum waktu Zuhur; dan jika diantara Zuhur dan Ashar ada seseorang yang membuatnya lupa kepada Allah, marilah untuk mengingat Allah dengan menyembah Allah pada waktu Ashar.

Oleh karena itu, sampai iman tetap pada Tuhan yang merupakan hal terpenting dari agama. Pada akhirnya, bahkan ketika dia meninggal, harus



dikatakan bahwa kalimat ini adalah keputusan satu Tuhan, yang memahami bahwa tidak ada tuhan lain yang harus dihormati selain Allah (Hasan, 1986: 112).

Bukti bahwa manusia bisa beragama dapat ditemukan melalui bukti sejarah dan antropologi. Dari bukti sejarah dan orang-orang, terlihat bahwa orang-orang kuno yang tidak mengenal Tuhan percaya kepada Tuhan, meskipun pikiran mereka hanya pada Tuhan yang mereka percayai. Misalnya, mereka menyukai hal-hal alami yang memberi kesan misteri dan keindahan. Dipercayai bahwa pohon-pohon yang terbuat dari kayu yang tidak tumbang selama ratusan tahun memiliki kekuatan misterius dan disembah. Keyakinan ini disebut di bawah ini sebagai agama dinamisme. Selain kekuatan mistik, mereka mengganti kata roh atau jiwa dengan kualitas dan kualitas baik dan buruk, yang mereka beri nama agama animistik. Roh dan jiwa ini diambil dalam bentuk banyak dewa dan selanjutnya disebut agama politeistik.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki hak untuk beragama. Namun, kemungkinan ini bukanlah pedoman, mereka mengambil bentuk lain dari semua situasi mereka. Dalam kasus seperti itu, para nabi diutus untuk memberi tahu mereka bahwa Tuhan yang mereka cari adalah Tuhan para nabi yang menyampaikan hukum kepada para nabi. Oleh karena itu, nama Tuhan (Allah) bukanlah buah pemikiran manusia, atau hasil seminar, kajian, dan sebagainya. Melainkan Tuhan sendiri yang memberi nama Tuhan (Allah).

Ditemukan beberapa pernyataan yang telah dikemukakan mengenai pertumbuhan agama umat. Pernyataan pertama menyatakan bahwa agama adalah produk dari ketakutan, seperti ketakutan akan sifat manusia, gulungan guntur, luasnya lautan, gulungan ombak, dan fenomena alam lainnya. Akibat ketakutan tersebut, lahirlah agama dalam wujud manusia. Filsuf Yunani Lucterius, yang dikutip oleh Murtadha Muthahari mengatakan bahwa dewa leluhur adalah dewa ketakutan.

Pandangan lain menegaskan bahwa agama adalah ketidaksadaran. Ada yang berpendapat bahwa yang menyebabkan terwujudnya agama adalah kebodohan manusia, karena manusia sering mengetahui mengapa dan hukum mempengaruhi kodratnya dan apa yang terjadi di dalam dirinya. Mungkin karena tidak mengetahuinya, dan mengira itu karena alasan metafisik. Teori lain yang mengatakan bahwa orang terlibat dalam agama adalah keinginan untuk keadilan dan ketertiban ketika orang melihat ketidakadilan dalam masyarakat dan alam. Oleh karena itu, menciptakan sebuah agama dan menaatinya untuk mengurangi penyakit mentalnya. Gagasan lain yang terkait dengan agama ada di kalangan Marxis. Marxisme percaya bahwa agama diciptakan untuk para penindas untuk mempertahankan hak istimewa mereka dan status rakyat. Agama tidak ada dalam tahap pertama pembuatan hukum. Karena berbagai alasan, orang dan kelas tertentu menunjukkan hak milik, termasuk kelas penguasa dan proletariat. Belakangan, ketika tuan tanah dan kapitalis berkembang, kelas penguasa mengembangkan konsep agama agar kaum proletar tidak memberontak terhadapnya, karena agama dapat mengendalikan amarah. Kaum proletar adalah candu yang membuat mereka mengantuk dan tak sadarkan diri (Hasan, 1986: 116).

Para sarjana telah menunjukkan bahwa sebagian dari gagasan-gagasan ini telah gagal, karena gagasan-gagasan ini didasarkan pada pemikiran manusia yang terbatas, sedangkan agama yang sejati berasal dari tangan yang tidak terbatas, yaitu Tuhan. Pandangan ini hanya menunjukkan bahwa manusia memiliki hak untuk beragama, tetapi jika hak ini tidak dilaksanakan, akibatnya buruk, sebagaimana terlihat dalam beberapa pandangan tersebut. Namun, ini tidak berarti bahwa pemikiran manusia tidak berguna, tetapi menunjukkan bahwa kecerdasan (akal) saja tidak cukup untuk agama. Carl Gustave Jung memaparkan data lain yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk beragama. Jung percaya bahwa agama terdiri dari unsur-unsur spiritual. Juga, filsuf dan ilmuwan Amerika terkenal William James berkata, "Meskipun benda-benda fisik dan

material adalah sumber dari berbagai keinginan spiritual, banyak keinginan juga datang dari wilayah yang telah melewati dunia ini. Buktinya, banyak aktivitas manusia yang menentang perhitungan material. Dalam situasi apa pun dan pekerjaan keagamaan, seseorang dapat menemukan kualitas yang berbeda seperti ketulusan, kerinduan, kebaikan, cinta, dan pengorbanan.

Gejala psikologis keagamaan memiliki kepribadian dan ciri yang berbeda-beda yang tidak cocok dengan semua gejala umum jiwa manusia. Pada saat yang sama, salah satu peraih Nobel, Alexis Carell, mengklaim bahwa doa adalah fenomena keagamaan terbesar bagi manusia, karena dalam situasi seperti itu jiwa manusia terbang kepada Tuhan. Di tempat lain, dalam bukunya *Prayer*, Carell mengatakan bahwa ada seberkas cahaya dalam pikiran manusia yang menunjukkan kesalahan dan pelanggaran yang terkadang mereka lakukan. Cahaya inilah yang mencegah orang jatuh ke dalam dosa dan kerusakan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa terkadang orang merasakan kebesaran dan keagungan pengampunan Tuhan dalam beberapa situasi spiritual. Selain itu, Einstein berpendapat bahwa ada perbedaan jiwa yang menyebabkan tumbuhnya agama. Demikian pula, faktor yang berbeda menyebabkan kelompok orang yang berbeda untuk bergabung dengan agama.

Eksistensi naluri keagamaan (Tuhan) ini semakin jelas ketika kita melihat ke dalam ranah tasawuf. Misalnya, ketika mempelajari ajaran Hulul oleh Al-Hallaj (858-922 M), telah ditemukan pandangannya bahwa manusia memiliki sifat dasar ketuhanan yang disebut *lahut* dan sifat dasar manusia yang disebut *nasut*. Demikian pula, Tuhan memiliki sifat *Lahuti* dan *Nasuti*.

Sifat Tuhan Yang Khusus mengacu pada sifat-Nya, sedangkan sifat *Nasut* Allah mengacu pada sifat-Nya. Pada saat yang sama, sifat *nasut* manusia mengacu pada unsur lahiriah dan jasmani manusia, sedangkan sifat manusia mengacu pada unsur batiniyah dan ketuhanan. Jika seseorang dapat menekan sifat nasutinya, maka sifat lembutnya akan terlihat. Dalam keadaan demikian terjadi pertemuan antara

utusan Allah dengan perahu manusia yang disebut hulul (Hasan, 1986: 117). Melalui uraian yang panjang, sampai pada kesimpulan bahwa di balik kebutuhan manusia akan agama adalah bahwa manusia sudah memiliki kemungkinan untuk beragama. Otoritas keagamaan ini harus dibangun, disalurkan dan diperluas dan sebagainya dengan membawa agama.

## 2. Kelemahan dan kekurangan manusia

Faktor lain di balik kebutuhan manusia akan agama adalah kesempurnaan dan ketidaksempurnaan manusia. Hal ini diungkapkan, antara lain, dengan kata *an-nafs*. Menurut Quraish Shihab, Allah menciptakan *nafs* menurut Alquran dalam keadaan sempurna yang berfungsi dan memotivasi manusia untuk berbuat baik dan jahat dan oleh karena itu Alquran menyarankan untuk lebih memperhatikan, sesuai yang difirmankan-Nya:

وَتَقْوِبَهَا فُجُورَهَا فَتَأْتِيهَا

“Ialah Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,”

Menurut Quraish Shihab, kata tersebut berarti menggugah kemampuan manusia untuk memahami makna baik dan buruk melalui *nafs*, dan dapat mendorong berbuat baik dan jahat. Di sini antara lain terdapat perbedaan pemaknaan kata Alquran dengan terminologi sufi, yang dikemukakan Al-Qusyairi dalam risalahnya bahwa *nafs* melahirkan dalam arti sufi adalah karakteristik dipertanyakan dan perilaku buruk. Pengertian sufi tentang *nafs* menyerupai seperti yang termaktub di dalam kamus bahasa Indonesia yang menjelaskan antara lain bahwa *nafs* adalah keinginan yang kuat untuk melakukan hal-hal yang negatif. Selain itu, Quraish Shihab mengatakan “Meskipun Alquran menegaskan bahwa *nafs* memiliki potensi positif dan negatif, ada juga sinyal bahwa pada kenyataannya potensi positif seseorang lebih kuat daripada potensi negatif, itu hanya sebuah daya tarik. Daya tarik kejahatan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan.” Sifat-sifat alam yang umumnya buruk terhadap manusia, seperti

kekejaman, dalam keadaan sulit (*fi kabad*), ingin melewati batas (*anid*), sombong (*kubbar*), tidak patuh dll. Itulah sebabnya manusia harus menjaga kemurnian jiwanya, bukan mengotorinya. Manusia harus selalu mendekati diri kepada Tuhan di bawah bimbingan agama, dan disinilah letak kebutuhan manusia dengan agama (Hasan, 1986: 118).

Sebagai contoh, dalam literatur teologi Islam, ditemukan mutasi pandangan-pandangan yang rasionalis karena mereka lebih mengutamakan pendapat akal daripada pendapat wahyu dalam membangun argumentasinya. Tetapi mereka setuju bahwa orang yang cerdas memiliki kelemahan. Pikiran dapat mengetahui baik dan buruk, tetapi semua baik dan buruk tidak dapat diketahui oleh pikiran. Dalam konteks ini, kaum Mu'tazilah memaksa Tuhan untuk mengirimkan wahyu agar kekurangan akalnya mampu diseimbangkan dengan ilmu yang diturunkan dari wahyu (agama). Dengan demikian, Mu'tazilah melihat secara tidak langsung bahwa manusia membutuhkan wahyu (Rosihon Anwar, 2017).

### 3. Tantangan Manusia

Hal lain yang membuat manusia membutuhkan agama adalah kehidupan manusia yang selalu menghadapi lika-liku ujian kehidupan, baik internal maupun eksternal. Tantangan dari dalam bisa berupa nafsu dan bisikan setan. Tantangan dari luar dapat dilakukan dan upaya-upaya buatan manusia yang sengaja berusaha menjauhkan manusia dari Tuhan. Mereka rela mengeluarkan uang, tenaga dan gagasan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk budaya yang misinya menjauhkan manusia dari Tuhan. Sebagai contoh, dalam ayat berikut:

ثُمَّ حَسِرَةٌ عَلَيْهِمْ تَكُونُ ثُمَّ فَسَيُنْفِقُونَهَا لِلَّهِ سَبِيلٍ عَنِ لِيَصُدُّوا أَمْوَالَهُمْ يُنْفِقُونَ كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ  
يُحْسِرُونَ جَهَنَّمَ إِلَى كَفَرُوا وَالَّذِينَ هُ يُغْلَبُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan

harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahannamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan”

Orang-orang kufur dengan sengaja menghabiskan banyak uang untuk membuat orang memenuhi keinginan mereka. Budaya yang berbeda, hiburan, obat-obatan dan sejenisnya sengaja diperlakukan. Oleh karena itu, upaya untuk memenangkan dan menguatkan umat adalah dengan mengajari mereka mengamalkan agama. Godaan dan tantangan yang datang dengan kehidupan seperti itu semakin meningkat, sehingga upaya transformasi agama menjadi penting (Rosihon Anwar, 2017: 118-121).

Di zaman sekarang yang sudah serba canggih. Di bidang teknologi terutama *gadget* dapat dianalogikan seperti berhala raksasa yang sulit untuk dikendalikan apalagi dihancurkan. Tak hanya itu, manusia yang materialisme dan memiliki jabatan terkadang memberhalakan hal-hal seperti itu juga. Manusia lupa kalau itu semua hanya titipan Tuhan. Berbeda dengan berhala pada zaman nabi-nabi terdahulu, sehingga melupakan tujuan dikirim Tuhan ke dunia untuk apa.

Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat Abdul Karim bahwa peradaban adalah karya reproduksi sering digunakan untuk menyebut bagian dan aspek kebudayaan yang halus, tinggi dan indah, seperti seni, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dll. Islam sebagai agama adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril berupa ajaran yang berisi aturan, larangan dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (Atang Abdul Hakim, 1999: 210).

Tujuan Islam adalah membawa manusia kedalam keharmonisan dengan segala sesuatu apa adanya. Artinya, Islam membawa kembali manusia kepada Allah, yang mana tempat manusia berasal. Bagaimanapun, semua manusia dan ciptaan Allah lainnya akan kembali kepada-Nya dalam hal apa pun. Permasalahannya bagaimana manusia sampai di sana (William C. Chittick, 2010).

Merujuk pada Al-Qur'an, dapat dikatakan bahwa kewajiban manusia adalah beribadah kepada Allah secara umum, bukan hanya beribadah dalam artian khusus, atau *mahdhah*. Allah berfirman dalam Alquran Surat Adz-Dzariyat ayat 51-56:

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

“Dan Aku tidak menciptakan jin atau manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku.”

Kewajiban beribadah dalam arti khusus adalah beribadah kepada Allah dengan cara yang diatur secara teknis oleh ketentuan-ketentuan teknisnya yang diatur pada kitab-kitab fikih yang hakikatnya mencakup kebudayaan karena merupakan produk ijtihad, hal ini disebut sebagai kewajiban ibadah terkait dengan keyakinan (vertikal). Kemudian, segala aktivitas yang bersifat horizontal adalah ditujukan untuk membantu orang, menghormati orang yang lebih tua, berdoa untuk orang yang terkena bencana dan lainnya.

Semua kegiatan ibadah yang bersifat vertikal maupun horizontal merupakan kegiatan beribadah kepada Tuhan. Tidak ada perbedaan di antara keduanya dalam Islam. Sebagai ibadah vertikal, misalnya, shalat mengingat Allah (dzikir) dilakukan. Dalam Alquran surat Thaha ayat 14 Allah berfirman:

لَذِكْرِي الصَّلَاةَ وَأَقِمِ فَاَعْبُدْنِي يَا أَنَا إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا أَنِّي

“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.”

Demikian pula shalat memiliki manfaat mencegah dosa, fahsyah dan munkar. Oleh karena itu, peran shalat tidak hanya bersifat vertikal, yaitu beribadah dan mengingat Allah, tetapi juga linier, yaitu mencegah maksiat. Pesan dasar inilah yang menuntun kehidupan agar tidak terperosok ke dalam perangkap paham keagamaan biasa. Marilah untuk mencoba memahami agama secara material, dan jangan sampai mengabaikan pesan moral agama.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dalam hal ini penulis melakukan penelitian terhadap buku “*Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*” pada zaman sekarang ini. Karena penulis melihat dan merasakan bahwa semakin canggih teknologi dan semakin tidak skeptisnya nalar seorang manusia maupun hati yang tidak berfungsi dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa agama akan tertinggal dan hanya dianggap menjadi hal yang kuno atau bahkan tidak relevan dengan kehidupan sekarang dan seterusnya. Di dalam buku tersebut, dijelaskan mengenai bagaimana manusia di zaman *post modernism* dalam beragama dan bertasawuf dengan cara yang sederhana dan mengembalikan hakikat tujuan manusia hidup di dunia.

Apa yang diharapkan penulis jika sudut pandang Muhammad Nursamad Kamba dipelajari di masyarakat modern, dapat menjadikan kita lebih bijak dalam menyikapi keadaan zaman serta mengubah stigma yang selama ini dianut masyarakat. Sebelum kemunduran umat Islam non-progresif. Melainkan dengan bertasawuf atau beragama dan bertauhid itu sendiri dapat menyampaikan bahwa umat Islam harus memerankan peran khalifah dan menjadikan bumi dan segala isinya dengan Islam yang *Rahmatan Lil ‘Alamiin*.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Muhammad Nursamad Kamba?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Nursamad Kamba mengenai Dimensi Agama di dalam buku “*Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*”?
3. Bagaimana cara bertauhid dalam persepsi Muhammad Nursamad Kamba dalam buku “*Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*”?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**



Adapun tujuan penelitian yang akan penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seorang tokoh ahli Tasawuf Muhammad Nursamad Kamba
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pandangan Dr. Muhammad Nursamad Kamba mengenai Dimensi Agama di dalam buku “*Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*” mengenai Islam.
3. Mengetahui dan memahami mekanisme bertauhid dalam pandangan Muhammad Nursamad Kamba dalam bukunya “*Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*”

Berikut beberapa hal di dalam kegunaan penelitian:

1. Dengan melakukan penelitian analisis terhadap buku “*Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*” maka dari itu, harapan penulis bisa dapat memberikan sumbangsih terhadap literatur mengenai konsep Dimensi Agama dan ber-Islam. Khususnya masyarakat zaman sekarang tidak sedikit yang keliru dalam memahami konsep Islam, sehingga agama Islam dianggap hal yang kuno, atau bahkan menjadi pelengkap saat manusia menderita saja.
2. Di masyarakat khususnya muslim, tasawuf masih menjadi hal yang asing bahkan dianggap ajaran sesat serta tidak sedikit para ulama yang memperdebatkan hukum tasawuf. Padahal, ajaran tasawuf bagian dari dasar Islam bahkan jika bertasawuf merupakan ber-Islam itu sendiri. Semoga dengan hadirnya penelitian ini mampu menjembatani hal-hal demikian.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

“Islam datang dalam keadaan yang asing, akan kembali pula dalam keadaan asing. Sungguh beruntunglah orang yang asing” (HR. Muslim)

Merujuk pada sejarah awal Islam, istilah-istilah tersebut cukup dapat diterima. Nabi diutus dengan ajaran tauhid di tengah masyarakat yang mayoritas menyembah banyak berhala. Islam mengandung ajaran yang sebagian besar asing di telinga

masyarakat. Situasi aneh Islam awal ini dengan tepat digambarkan dalam hadits di atas. Bagaimana dengan kondisi Islam di masa depan? Benarkah lebih aneh (asing) dari awal kehadirannya? Penafsiran alternatif datang dari riwayat Amr bin 'Ash. Ketika Nabi SAW ditanya tentang orang asing yang beruntung, Nabi SAW menjawab: “Mereka (orang asing) adalah orang-orang saleh dari kebanyakan orang fasik (Miftakhur Risal, 2017).

Dalam konteks ini, perlu dibuat kelas eksternal:

1. Orang asing dari kebenaran dalam masyarakat palsu.
2. Orang asing dalam masyarakat nyata.

Keterasingan, karena dua hal di atas langsung dimaknai sebagai Islam, maka salah besar menganggap bahwa “semakin asing seseorang maka semakin dekat dengan Islam”.

Padahal hadits ini juga tidak mengandung perintah untuk mengasingkan diri. Untuk menonjol dari keramaian. Sebaliknya, seringkali manusia diminta untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Umat Islam diminta menjadi *ummatan-wasathan*. Secara harfiah berarti orang di tengah. Namun, orang selalu memainkan peran kontekstual.

Arti agama menurut Muhammad Nursamad Kamba yang dikenal akrab dipanggil Buya Syaikh Kamba, sangat berbeda dengan pemahaman umum pada masanya, bahkan sampai sekarang, agama menurut beliau merupakan sistem pengaturan (hukum) keimanan dan penyembahan (ibadah). Menurut tradisi para nabi dan rasul terdahulu, agama adalah syarat Tuhan untuk mengarah pada hal-hal kebaikan.

Tujuan agama bukanlah untuk menciptakan rencana Tuhan, karena Tuhan adalah sesuatu yang sempurna yang tidak dapat dipahami atau dibayangkan. Tuhan hanya dapat ditunjukkan melalui kebaikan dan kasih. Ketika dikatakan bahwa ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dari agama tauhid, bukan berarti tauhid adalah konsep teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi berarti penyatuan tauhid atau cinta. Karena hanya dalam kesatuan cinta orang bisa menjadi lebih baik dan lebih membaik lagi. Dengan kata

lain, orang mencapai ketinggian spiritual yang sama sekali tidak mencapai stabilitas, karena mereka dipersatukan dengan Tuhan, yang hanya merupakan ungkapan kebaikan dan cinta. Ini adalah konsep agama yang valid sebagai keadaan Tuhan yang mengarah pada hal-hal yang baik (Farried Wijdan, 2018).

Agama sebagai sistem hukum kepercayaan dan peribadatan yang telah menjadi agama bersama bagi para pemimpinnya, bertujuan hanya untuk mengajarkan perbuatan baik dan janji-janji surga, atau menghindari perbuatan buruk dan ancaman neraka. Ajaran semacam ini berarti bahwa orang tidak tumbuh dan berbuat baik karena itu baik, tetapi berbuat baik karena alasan lain. Padahal, agama itu benar karena ketulusan tidak bisa muncul kecuali jika itu adalah penyatuan cinta. Buya Syaikh Kamba menyimpulkan bahwa beriman kepada Tuhan berarti berbuat baik. Tuhan menyebarkan cinta, jadi semua yang terjadi di dalam Tuhan; Tuhan berbuat baik. Memiliki Tuhan (Bertuhan) adalah menyebarkan cinta, jadi segala sesuatu yang dilakukan harus diarahkan kepada Tuhan; untuk kebaikan dan cinta. Persatuan dengan Tuhan berarti persatuan dengan kebaikan dan cinta: kebebasan dalam cinta ilahi.

